

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisis Asuhan Keperawatan

1. Pengkajian

Hasil pengkajian pada kedua pasien kelolaan dengan diagnosa medis hipertensi didapatkan data bahwa pasien Ny.W mengeluh nyeri dengan hasil pengkajian PQRST dan pemeriksaan tanda tanda vital diperoleh hasil :

Pasien 1 (Ny.W)	Pasien 2 (Tn.A)
<ul style="list-style-type: none"> - Ny. W. mengeluh nyeri. P : Nyeri leher bagian belakang Q : Nyeri seperti ditusuk-tusuk R : Nyeri menjalar dari leher hingga kepalabagian belakang R : Nyeri skala 6 (0-10) T : Nyeri muncul saat tekanan darah pasien meningkat dan hilang timbul - Ny.W. mengatakan sering lupa meminum obat, mengonsumsi makanan tinggi garam (ikan asin) dan jarang berolahraga serta belum mencoba menggunakan alternative lain untuk mengurangi nyeri akibat hipertensi yang diderita, pasien tidur 6 sampai 7 jam sehari. - Pasien menanyakan masalah yang diatasi dan belum memahami cara menangani nyeri jika tekanan darah dirasa tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> - Tn.A. mengeluh nyeri. P : Nyeri pada kepala bagian belakang Q : Nyeri seperti ditusuk-tusuk R : Nyeri menjalar dari leher hingga kepalabagian belakang R : Nyeri skala 5 (0-10) T : Nyeri muncul setelah selesai beraktivitas - Tn.A. mengatakan susah tidur dimalam hari, jika sakit saja meminum obat, jarang berolahraga serta belum mencoba menggunakan alternative lain untuk mengurangi nyeri akibat hipertensi yang diderita, tidur hanya 3 sampai 4 jam sehari - Pasien menanyakan masalah yang diatasi dan belum memahami cara menangani nyeri jika tekanan darah dirasa tinggi

Nyeri merupakan bentuk ketidaknyamanan, yang di definisikan dalam berbagai perspektif. Asosiasi internasional untuk penelitian nyeri (*Internasional Association for the Study of Pain, IASP* (1979) mendefinisikan nyeri adalah suatu sensori subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan

dengan kerusakan jaringan yang aktual, potensial, atau yang dirasakan dalam kejadian-kejadian saat terjadi kerusakan (Muliana, 2016).

2. Diagnosis keperawatan

Diagnosa keperawatan yang ditegakkan dari kedua pasien tersebut adalah nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis ditandai dengan pasien mengeluh nyeri skala 6 (0-10), tampak meringis, gelisah, frekuensi nadi meningkat, tekanan darah meningkat dan sulit tidur. Diagnosa kedua yaitu defisit pengetahuan berhubungan dengan kurang terpaparnya informasi terkait penyakit hipertensi yang diderita anggota keluarga ditandai dengan menanyakan masalah yang dihadapi serta menunjukkan persepsi yang keliru terhadap masalah yang dihadapi (hipertensi). Diagnosa ketiga yaitu kesiapan peningkatan manajemen kesehatan berhubungan dengan pemenuhan tujuan kesehatan ditandai dengan mengekspresikan keinginan untuk mengelola masalah kesehatan dan pencegahannya.

Diagnosa keperawatan yang ditegakkan pada kasus kelolaan sudah sesuai teori dalam penempatan diagnosis keperawatan menurut Standar Diagnosa Keperawatan Indonesia yang terdiri dari 80-100% tanda dan gejala mayor serta didukung oleh tanda dan gejala minor yang muncul pada saat pengkajian. Sejalan dengan penelitian “Asuhan Keperawatan Pada Ny.W yang mengalami hipertensi dengan masalah keperawatan Nyeri Akut di RS Kartika Husada” menjadi diagnosa yang utama karena nyeri jika tidak ditangani segera akan mempengaruhi pola aktivitas sehari-hari klien sehingga mempengaruhi proses penyembuhannya dan akan mengakibatkan rasa ketidaknyamanan. Hal ini sesuai dengan teori menurut Maslow keamanan/kenyamanan merupakan kebutuhan dasar yang memerlukan

penanganan dengan segera agar tidak mengganggu kebutuhan yang lainnya (Perry, 2013).

Diagnosa kedua yang di angkat oleh penulis adalah defisit pengetahuan. Masalah keperawatan ini ditegaskan berdasarkan data subjektif dan data objektif dimana data subjektif, Ny.W dan keluarga belum paham betul mengenai hipertensi, seperti tanda dan gejala, penyebab serta pencegahannya. Data objektif didapatkan klien dan keluarga menunjukkan persepsi yang salah terhadap hipertensi dan tampak kebingungan saat ditanya mengenai hipertensi. Defisit pengetahuan adalah ketiadaan atau kurangnya informasi kognitif yang berkaitan dengan topik tertentu (PPNI, T. P. 2017. Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI)).

Sedangkan diagnosa yang ketiga adalah Kesiapan peningkatan manajemen kesehatan berhubungan dengan pemenuhan tujuan kesehatan ditandai dengan mengekspresikan keinginan untuk mengelola masalah kesehatan dan pencegahannya. Kesiapan peningkatan manajemen kesehatan merupakan kondisi pola pengaturan dan pengintegrasian program kesehatan ke dalam kehidupan sehari-hari yang cukup untuk memenuhi tujuan kesehatan dan dapat ditingkatkan (PPNI, 2016). Didukung oleh penelitian dengan judul “Edukasi Kesehatan Sebagai Intervensi Masalah Kesiapan Peningkatan Manajemen Kesehatan Lansia Dengan Riwayat Penyakit Kronis Menuju Kualitas Hidup Lansia Yang Optimal” didapatkan hasil pemberian edukasi kesehatan pada kelompok sejahtera adalah meningkatkan derajat kesehatan lansia dan kualitas hidup lansia yang optimal di tatanan komunitas. Edukasi kesehatan merupakan intervensi yang juga sudah memiliki efektifitas dalam mengatasi masalah manajemen kesehatan tidak efektif (Wulansari dan Diki Aji Saputra, 2021). Harapan dari setelah

mendapatkan tambahan pengetahuan dan keterampilan dalam perawatan lansia dengan penyakit kronis melalui edukasi kesehatan.

Berdasarkan diagnosa keperawatan yang ditegakkan penulis pada kasus Ny. W ada 3 diagnosa keperawatan yang muncul, yaitu:

- a. Nyeri akut berhubungan dengan agen pencedera fisiologis ditandai dengan pasien mengeluh nyeri, tampak meringis, gelisah, frekuensi nadi meningkat, tekanan darah meningkat dan sulit tidur
- b. Kesiapan peningkatan manajemen kesehatan berhubungan dengan pemenuhan tujuan kesehatan ditandai dengan mengekspresikan keinginan untuk mengelola masalah kesehatan dan pencegahannya.

Berdasarkan kasus diatas terdapat 2 diagnosa keperawatan yang muncul. Diagnosa keperawatan berdasarkan teori adalah nyeri akut: sakit kepala berhubungan dengan peningkatan tekanan vascular selebar, Intoleransi aktivitas berhubungan dengan kelemahan umum, ketidakseimbangan antara suplai dan kebutuhan oksigen, Perubahan nutrisi lebih dari kebutuhan tubuh berhubungan dengan masukan berlebihan berhubungan dengan kebutuhan metabolic, pola hidup monoton dan keyakinan budaya. Diagnosa - diagnosa yang diangkat pada kasus yaitu berdasarkan keluhan-keluhan yang dirasakan oleh klien muncul pada pasien penderita hipertensi.

3. Intervensi Keperawatan

Pada intervensi atau rencana, proses keperawatan setelah data terkumpul, di analisa dan ditentukan rencana keperawatan. Perencanaan juga disusun berdasarkan prioritas masalah, tujuan dari tindakan, penentuan kriteria hasil dan rencana tindakan pada masing-masing diagnosa keperawatan. Intervensi keperawatan

merupakan segala treatment yang dikerjakan perawat berdasarkan pengetahuan dan penilaian klinis untuk mencapai luaran (outcome) yang diharapkan (PPNI,2018).

Penentuan intervensi keperawatan dalam karya ilmiah akhir ini menggunakan referensi dengan mempertimbangkan jenis intervensi/tindakan yang sesuai dengan kemampuan perawat, kondisi klien, penilaian efektivitas dan efisiensi keberhasilan mengatasi masalah klien. Intervensi keperawatan yang diberikan yaitu identifikasi karakteristik nyeri (mis. Pencetus, pereda, kualitas dan lokasi , intensitas, frekuensi, durasi), monitor tanda tanda vital, identifikasi skala nyeri, identifikasi respons nyeri non verbal, identifikasi factor yang memperberat dan memperingan nyeri, identifikasi pengetahuan dan keyakinan tentang nyeri, obat farmakologi tetap diminum secara rutin, berikan kolaborasi teknik nonfarmakologi untuk mengurangi rasa nyeri (air kelapa wulung), kontrol lingkungan yang memperberat rasa nyeri (mis. suhu, ruangan, pencahayaan, kebisingan).

Penentuan intervensi keperawatan dalam karya ilmiah akhir ini menggunakan referensi dengan mempertimbangkan jenis intervensi/tindakan yang sesuai dengan kemampuan perawat, kondisi klien, penilaian efektivitas dan efisiensi keberhasilan mengatasi masalah klien. Karya ilmiah akhir ini berinovasi menggunakan intervensi salah satunya adalah ajarkan klien teknik pengendalian nyeri dengan berkolaborasi dengan medis untuk pemberian analgesic untuk mengatasi nyeri hal ini dilakukan oleh penulis dikarenakan nyeri yang dialami oleh klien sudah termasuk nyeri berat dengan skala 7 hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Vitaloka, 2019). Didukung oleh pengobatan non farmakologi pilihan yang dapat di lakukan dalam terapi hipertensi yaitu pemberian air kelapa wulung yang banyak mengandung kalium dan magnesium (Fadlilah, M., & Saputri, 2018).

Didukung juga dengan memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia dan rutin minum obat antihipertensi.

4. Implementasi keperawatan

Implementasi yang diberikan pada pasien setelah 3 kali kunjungan rumah yaitu mengidentifikasi karakteristik nyeri (mis. pencetus , pereda, kualitas, lokasi, intensitas, frekuensi, durasi), memonitor tanda- tanda vital, mengidentifikasi skala nyeri, identifikasi respons nyeri non verbal, identifikasi factor yang memperberat dan memperingan nyeri, mengidentifikasi pengetahuan dan keyakinan tentang nyeri , memberikan teknik non farmakologi yang mengurangi rasa nyeri (terapi air kelapa wulung) , mengontrol lingkungan yang memperberat rasa nyeri (mis. suhu ruangan, pencahayaan , kebisingan), menjelaskan penyebab, periode, dan pemicu nyeri, jelaskan strategi meredakan nyeri , serta anjurkan memonitor nyeri secara mandiri, mengkaji tingkat pengetahuan, keluarga terkait penyakit hipertensi (pengertian, penyebab, gejala, komplikasi) serta tata cara penanganannya serta menganjurkan untuk memanfaatkan layanan kesehatan yang tersedia dan rutin minum obat antihipertensi.

Implementasi keperawatan merupakan pelaksanaan dari rencana intervensi untuk mencapai tujuan yang spesifik. Tujuan dari implementasi adalah membantu klien dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan yang mencakup peningkatan kesehatan, pencegahan penyakit, pemulihan kesehatan dan memfasilitasi coping (Nursalam, 2011).

Strategi pelaksanaan yang penulis gunakan dalam memberikan tindakan keperawatan khususnya untuk mengatasi masalah keperawatan utama pada Ny. W yaitu dengan pemberian air kelapa wulung. Menurut Devi, T dan Rahaju (2019),

mengatakan bahwa intensitas nyeri setelah dilakukan intervensi mengalami penurunan karena dapat melancarkan aliran darah serta menurunkan ketegangan otot. Berdasarkan hasil penelitian (Devi Listiana, 2022) pada penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Terapi Air Kelapa Muda Terhadap Penurunan Tekanan Darah Sistolik Pada Penderita Hipertensi Di PSTW Pagar Dewa Kota Bengkulu” dari 16 lansia yang mengalami hipertensi di PSTW Pagar Dewa Kota Bengkulu, terdapat 13 lansia yang mengalami penurunan tekanan darah sistolik setelah terapi air kelapa muda. Ini membuktikan bahwa terapi air kelapa muda yang diberikan selama 3 hari berturut turut dapat membantu pasien untuk menurunkan tekanan darah sistoliknya. Terdapat 3 lansia yang tekanan darah sistoliknya tetap meski telah diberikan terapi air kelapa muda.

Implementasi keperawatan ini dilaksanakan pada tanggal 18 April 2023 sampai 20 April 2023 selama 3 hari kunjungan. Secara umum, intervensi yang telah direncanakan pada diagnosa keperawatan dapat diimplementasikan baik yang bersifat mandiri maupun kolaborasi intervensi yang diberikan bersifat kolaborasi pemberian analgesik dikarenakan nyeri yang dialami oleh pasien sudah masuk ke tahap nyeri berat dengan skala nyeri 7 sehingga penulis berinisiatif untuk melakukan kolaborasi pemberian analgesik hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Wahyuni, 2020) bahwa penatalaksanaan hipertensi yang dilakukan ialah mengkonsumsi obat anti hipertensi yaitu Amlodipin 5 mg, tetapi setelah dilakukan pengukuran tekanan darah didapatkan hasil bahwa nilai tekanan darah yaitu 160/100 mmHg yang berarti penatalaksanaan hipertensi dengan obat-obatan dan diet sering mengalami ketidakberhasilan karena kurangnya kepatuhan keluarga. Dalam pelaksanaan, penulis tidak mempunyai hambatan dari pihak klien maupun

keluarga. Penulis melakukan implementasi selama 3 hari sesuai dengan rencana intervensi yang telah direncanakan. Kekuatan dari implementasi ini adalah saat penulis melakukan tindakan keperawatan, klien menerima tindakan keperawatan yang dilakukan penulis dan keluarga klien dapat diajak bekerjasama dalam membantu proses penyembuhan klien.

5. Evaluasi

Evaluasi keperawatan pada karya ilmiah akhir ini dilakukan selama 3 hari. Setelah dievaluasi diperoleh hasil bahwa setelah dilakukan implementasi berdasarkan intervensi yang ditetapkan secara subjektif Ny.W dan Tn.A mengatakan nyeri yang dirasakan sudah mulai berkurang dan jarang timbul semenjak rutin minum obat dan rutin minum air kelapa wulung, P : Nyeri leher bagian belakang, Q : Nyeri seperti ditusuk tusuk, R : Nyeri menjalar dari leher hingga kepala bagian belakang, R : Nyeri skala 3 (0-10), T : Nyeri muncul saat tekanan darah pasien meningkat dan hilang timbul. Secara objektif pasien tampak tenang dan dapat melakukan aktivitas sehari hari dengan baik, KU : baik, TD : 140/80 mmHg, Nadi : 80x/menit, RR L 20 x/menit serta S: 36,4 C. Assesment nyeri akut dengan Planning lanjutkan intervensi memberikan teknik nonfarmakologi untuk mengurangi rasa nyeri (Terapi air kelapa wulung) menganjurkan melakukan pemeriksaan tekanan darah secara rutin ke pelayanan kesehatan terdekat serta menganjurkan minum obat antihipertensi secara rutin.

Tujuan dari evaluasi keperawatan adalah untuk mengakhiri, memodifikasi, atau meneruskan rencana tindakan keperawatan yang telah diberikan kepada klien dengan terlebih dahulu menganalisa masalah kesehatan klien apakah tidak teratasi, teratasi sebagian atau masalah teratasi dengan membandingkan antara tujuan dan

kriteria hasil yang telah ditetapkan pada rencana asuhan keperawatan dengan evaluasi keperawatan.

B. Analisis Intervensi Inovasi dengan *Konsep Evidance Based Practice*

Nyeri akut adalah pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan actual atau fungsional, dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat yang berlangsung kurang dari 3 bulan (PPNI, 2016). Nyeri akut umumnya sering dialami oleh penderita hipertensi. Salah satu tindakan keperawatan yang dapat membantu pasien hipertensi mengurangi nyeri adalah terapi pemberian air kelapa wulung. Kelapa yang sering digunakan airnya untuk proses pengobatan adalah air kelapa obat atau kelapa wulung. Kelapa obat atau biasa disebut dengan kelapa wulung mempunyai khasiat khusus yang berguna untuk mengobati berbagai macam jenis penyakit. Hal ini dimungkinkan karena dalam air kelapa wulung mengandung beberapa zat yang cukup penting untuk tubuh seperti sukrosa, glukosa, asam amino, dan fruktosa. Bahkan di dalam air kelapa wulung juga terdapat kandungan tannin atau zat anti racun yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelapa jenis lain.

Air kelapa wulung merupakan minuman khas daerah tropis yang tinggi kalium, air kelapa umur 6-8 bulan mempunyai kandungan kadar kalium tertinggi dan kadar natrium terendah. Peran kalium yang terdapat pada air kepala wulung dapat menurunkan tekanan darah diperkirakan melalui mekanisme natriuresis di ginjal, endothelium dependent vasodilatation, dan juga melalui efek sentral yaitu dapat menurunkan aktivitas renin angiotensin aldosteron (RAA) dan peningkatan neuronal Na pump yang menurunkan aktivitas saraf simpatis (Tarwoto, Mumpuni dan Widagdo, 2018).

Terapi air kelapa wulung bertujuan untuk menurunkan nyeri dan tekanan darah mengembalikan cairan tubuh dan mendetoks racun pun belum banyak diketahui oleh masyarakat. Untuk itulah perlu dilakukan pemberian informasi kepada masyarakat tentang manfaat air kelapa wulung yang banyak manfaatnya di daerah tersebut. Tujuan khusus dalam kegiatan ini yaitu melakukan pengkajian, merumuskan diagnosa keperawatan, menyusun intervensi, melaksanakan implementasi dan melakukan evaluasi pada akhir kegiatan (Kusumaningsih, Aryanti dan Saputra, 2021). Terapi air kelapa diberikan selama 3 kali kunjungan setiap pagi. Setelah mengonsumsi air kelapa wulung, keluhan nyeri pada pasien dapat menurun, frekuensi nadi membaik, tekanan darah menurun kemampuan pasien menggunakan teknik non-farmakologis meningkat dan dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan baik.

Karya ilmiah ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Listiana *et al.*, 2022) bahwa air kelapa muda bermanfaat menurunkan intensitas nyeri untuk mengendalikan agar tekanan darah menjadi normal dan terjadi keseimbangan antara natrium dan kalium dalam tubuh. Konsumsi kalium yang banyak akan meningkatkan konsentrasinya didalam cairan intraseluler, sehingga cenderung menarik cairan dari bagian ekstraseluler dan menurunkan tekanan darah. Menurut Istiqomah (2019) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa pemberian air kelapa muda yang diberikan berulang kali secara teratur dan rutin dapat membantu meredakan nyeri. Hal ini karena asam folat yang terkandung di dalamnya mampu meningkatkan produksi sel darah merah dalam tubuh, dengan produksi darah yang cukup maka akan memperlancar peredaran darah, peredaran darah yang lancar akan mencukupi sel akan kebutuhan oksigen dan nutrisi dan dengan kondisi ini tubuh

akan lebih tahan dengan sensasi nyeri yang ditimbulkan. Selain itu, air kelapa hijau juga mengandung vitamin C yang merupakan zat alami anti inflamasi yang membantu meringankan rasa sakit dengan menghambat enzimcyclooxygenase yang memiliki peran dalam mendorong proses pembentukan prostaglandin (Istiqomah, 2019).

C. Alternatif Pemecahan Yang Dilakukan

Alternatif pemecahan masalah tingkat nyeri yang dirasakan pasien yang ada di Banjar Aseman Kangin Desa Tibubeneng Kabupaten Badung adalah dengan memberikan pengetahuan dan mengajarkan tentang manfaat pengobatan yang berasal dari bahan-bahan alami dan biayanya relatif murah pengelolaan penurunan tingkat nyeri secara non farmakologi. Tenaga kesehatan khususnya perawat yang memberikan asuhan keperawatan pada pasien tidak selalu hanya beraspek pada terapi farmakologi, tetapi juga non farmakologi. Hal itu dilakukan sebagai upaya mendukung dan kombinasi pelaksanaan antara intervensi mandiri perawat dan advice pengobatan medis, sehingga pengetahuan penatalaksanaan manajemen nyeri tidak selalu terfokus pada pengobatan farmakologi saja dan bisa di terapkan pada pasien selama dirumah. Masalah keperawatan yang muncul pada kasus kelolaan dapat diatasi bila terjadi hubungan terapeutik yang baik antara pasien dan perawat, termasuk juga pemberi layanan kesehatan lainnya. Pasien memiliki peran penting untuk melakukan perawatan mandiri (self care) dalam perbaikan kesehatan dan mencegah terjadinya komplikasi lain.

Pemberian air kelapa wulung berkhasiat menurunkan tekanan darah karena kandungan kalium dari air kelapa wulung memiliki kandungan tannin atau zat anti racun yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan kelapa jenis lain. Air kelapa

wulung mampu memberikan efek *vasodilatasi* pembuluh darah sehingga meningkatkan pompa jantung dan tekanan darah meningkat setelah diberikan air kelapa muda sehingga dapat menurunkan tekanan darah pada penderita hipertensi. Menurut (Andika, Haniarti dan Pantintingan, 2018), Konsumsi bahan makanan dengan kandungan kalium tinggi dan natrium rendah penting untuk mempertahankan tekanan darah dalam batas normal. Air kelapa wulung mengandung unsur kalium yang tinggi (sekitar 291 mg/100 ml), air kelapa umur 6-8 bulan mempunyai kandungan kadar kalium tertinggi dan kadar natrium terendah. Kecukupan kalium sangat penting bagi semua orang terutama bagi penderita hipertensi. Penambahan kalium dari makanan sehari-hari termasuk yang dari air kelapa muda sangat bermanfaat untuk meningkatkan rasio kalium terhadap sodium yang bermanfaat untuk menurunkan tekanan darah. Itulah menjadi salah satu alasan mengapa pasien hipertensi dianjurkan mengkonsumsi air kelapa secara rutin.